

BAB I

PENDAHULAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab tenaga pendidikan yang professional di sekolah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan Pembentukan

²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

perpustakaan sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pasti sebagai mana dikemukakan oleh para teoritis pendidikan, adalah bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

³Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara,1988), hal. 40

⁴Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

Berdasarkan kutipan di atas, guru adalah salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.⁵

Sasaran pendidikan agama Islam tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atau sesama makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif yaitu di antaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

non formal. Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.⁶

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga

⁶Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.5

manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti) Dengan keimanan yang benar memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang sholeh.

Proses interaksi belajar mengajar pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan peserta didik. Oleh karena itu guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap saling terbuka disamping kemampuan dalam belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian pula dari peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Jika para pendidik (guru) dapat mengembangkan minat yang menarik dan mempertahankan perhatian siswa agar siswa mau mempelajari materi yang diajarkan maupun yang ditugaskan oleh guru. Hal demikian adalah tantangan yang harus diatasi oleh pendidik .

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal pembelajaran tentu perlu menjadi perhatian oleh pendidik karena tidak semua peserta datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang sama karena ada pengaruh internal dan eksternal peserta didik itu sendiri. Untuk itu, dalam perencanaan pembelajaran seorang pendidik perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang mampu memotivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*) dan daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang

kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif dan inovatif dan menyenangkan dalam perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Agar motivasi belajar tersebut dimiliki oleh peserta didik maka dituntut kepiawaian guru dalam menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, baik secara internal maupun secara eksternal. Apabila peserta didik termotivasi untuk belajar dengan sendirinya akan berdampak terhadap proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan serta dapat dijadikan dasar mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Seseorang melakukan suatu perbuatan apabila perbuatan itu menarik perhatian dan minatnya serta dirasakannya sebagai kebutuhan. Beberapa cara untuk melaksanakan prinsip belajar mengajar sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana belajar yang merangsang aktifitas belajar peserta didik
2. Mengoptimalkan hasil belajar
3. Memberi contoh yang baik
4. Menjelaskan tujuan belajar secara nyata
5. Menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik
6. Memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah faktor internal siswa yakni faktor fisiologis (yang meliputi kesehatan jasmani) dan faktor psikologis (kesehatan mental), serta faktor eksternal siswa yakni

⁷Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 6

faktor non social dan faktor social.⁸ Dengan demikian belajar tidak berdiri sendiri. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan.

Menurut M. Dalyono kuat lemahnya motivasi belajar mengajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu di usahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁹

Masalah belajar bagi anak didik, dapat digolongkan kedalam :

1. Keterlambatan akademis, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi cukup atau normal tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
2. Keterlambatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya.
3. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran khusus.
4. Kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar mereka tampak malas-malasan.

⁸Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 1995) Hlm. 243-539.

⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 57.

5. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar yaitu kondisi siswa yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan seterusnya.
6. Sering tidak berangkat ke sekolah, yaitu siswa yang sering tidak hadir ke sekolah lantaran misalnya, sakit yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.¹⁰

Berdasarkan survey pendahuluan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung meraih prestasi juara 1 lomba adzan dan iqomat, juara 1 lomba memandikan jenazah, dan juara 3 lomba praktek shalat. SMAN 1 Rejotangan Tulungagung menekankan pada siswanya untuk berakhlakul karimah dan ada beberapa pembinaan akhlak dengan jalan seminar atau pada waktu hari-hari besar Islam. Selain itu bila di lihat dari segi kualitasnya di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung merupakan lembaga pendidikan unggulan yang ada di Tulungagung, walaupun berkarakter sekolah umum tapi tetap menomorsatukan pendidikan akhlak siswanya dan melaksanakan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Keunikan lokasi penelitian di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung pada kenyataannya sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berusaha membentuk generasi yang handal, beriman dan bertaqwa berakhlak mulia dan berketrampilan melalui pendidikan umum dan agama serta mayoritas

¹⁰Sri Indriawati, *Tesis, Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Di SLTP Khotijah Surabaya* (Jogjakarta UNY, 2004), hlm. 2.

siswanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, namun kenyataanya perilaku sehari-hari siswa tidak jarang melakukan tindakan yang menyalahi aturan. Sehingga peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa sangat diperlukan untuk meminimalisir tindak atau akhlak kurang baik yang dilakukan oleh siswa.

Hal ini berdasarkan observasi di sekolah tersebut yang memiliki strategi unik dalam proses pembelajaran PAI, dimana salah satu dari dua guru PAI selalu melakukan kegiatan pembelajaran dalam masjid sekolah. Alasan mengapa kegiatan pembelajaran dilakukan dalam masjid Imam Maksum, berpendapat “akhlak terpuji siswa akan lebih tertanam bilamana guru tidak hanya memberikan penjelasan, melainkan juga memberikan waktu untuk siswanya mencoba mempraktekkkan secara terus-menerus”.¹¹

Sehubungan dengan penjelasan di atas, strategi sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Terwujudnya tujuan pendidikan tergantung pada strategi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan latar belakang di atas Maka peneliti mengambil judul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Movasi Belajar Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun AJaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “ Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan

¹¹ Imam Maksum, wawancara. Tanggal 18 Juni 2016

Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
3. Apa saja faktor yang menghambat dan pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan masyarakat, selain itu juga diharapkan dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai acuan untuk perbaikan dan kesempurnaan terkait dengan pelaksanaan secara praktis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dapat menjadi bahan pertimbangan/ pemikiran bagi wawasan guru agama dalam memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar didalam suatu konteks pendidikan agama islam untuk meningkatkan prestasi belajar dalam mencapai hasil prestasi belajar siswa yang lebih baik dan lebih berkualitas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan metode dan strategi belajar yang efektif, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, sehingga perolehan hasil prestasi belajarnya dapat maksimal. sehingga yang bersangkutan menjadi makin kokoh memiliki aqidah Islamiyah dan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sehari-hari di masa mendatang.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan ketika terjun kedalam proses pendidikan.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi SMAN 1 Rejotangan Tulungagung adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat strategi dalam rangka meningkatkan motivasi belajar pada anak didik, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” ini, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun penegasan istilah tersebut ialah:

1. Penegasan Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah:

- a. Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹² Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³
- b. Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴
- d. Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama”.¹⁵

¹²Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.38

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

¹⁵Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: AI-Ma'arif, 1989),hal. 19.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016” peneliti bermaksud melakukan penelitian yang mencakup: perencanaan guru dan Implementasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, serta faktor yang menghambat dan pendukung guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian priliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian priliminier, yang berisi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, memuat kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: A. latar belakang masalah; B. penegasan istilah; C. fokus penelitian; E.tujuan dan kegunaan hasil penelitian; F. sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka yang di dalamnya membahas tentang: Bagian A. Strategi guru dalam pembelajaran; 1. pengertian strategi guru dalam pembelajaran; 2. komponen strategipembelajaran; 3. jenis-jenis strategi pembelajaran; 4.Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran; 5.Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran; 6.Strategi membuat perencanaan pembelajaran. Bagian B.Pendidikan Agama Islam. Bagian C. Faktorpendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. D. Penelitian terdahulu. E. Kerangka konsep penelitian.

BAB III: Metode penelitian terdiri dari: A. Rancangan penelitian; B. kehadiran peneliti; C.lokasi peneliti; D. sumber data; E. Teknik pengumpulan data; F. Analisa data; G. Pengecekan keabsahan temuan; H. tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian terdiri dari : A. Deskripsi data; B. Temuan penelitian; C. Analisis data.

BAB V: Pembahasan

BAB VI: Penutup, terdiri dari: A. kesimpulan; B. saran.